



## **ANALISIS LITERASI DIGITAL DAN BERPIKIR KRITIS MAHASISWA PADA ERA MEDIA SOSIAL**

**Ririk Sudianto<sup>1</sup>, Wulan Agustina<sup>2</sup>, Annisa Khoerotul Jannah<sup>3</sup>, Rahma Amaliatul Hidayah<sup>4</sup>**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia,

Universitas Muhamdi Setiabudi, Indonesia<sup>1,2,3,4</sup>

Email Korespondensi: ririksudianto@gmail.com<sup>✉</sup>

<b>Info Artikel</b>	<b>ABSTRAK</b>
<b>Histori Artikel:</b>	
<b>Masuk:</b> 20 September 2025	Penelitian ini berfokus pada analisis peran literasi digital dalam menunjang pengembangan kemampuan berpikir kritis mahasiswa di masa dominasi media sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur melalui analisis berbagai sumber akademis yang relevan dari tahun 2018 hingga 2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital berpengaruh besar dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa, terutama dalam hal pemilihan, evaluasi, dan pemahaman informasi digital. Sementara itu, media sosial berperan ganda sebagai sarana pembelajaran dan juga sebagai tantangan bagi kemampuan berpikir kritis, tergantung pada sejauh mana pengguna memiliki kesadaran literasi. Hasil ini menekankan pentingnya mengintegrasikan literasi digital ke dalam kurikulum pendidikan tinggi guna menghasilkan generasi mahasiswa yang cerdas, etis, dan kritis di tengah arus informasi digital yang melimpah.
<b>Diterima:</b> 28 Oktober 2025	
<b>Diterbitkan:</b> 31 Oktober 2025	
<b>Kata Kunci:</b>  Kemampuan Literasi Digital; Berpikir Kritis; Platform Media Sosial.	

*This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.*



### **PENDAHULUAN**

Menurut Dinata (2021), literasi mencakup kemampuan membaca, menulis, memahami bahasa, serta mengolah informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Secara tradisional, literasi berarti kemampuan untuk membaca dan menulis teks, namun dalam konteks saat ini, literasi meliputi pemahaman yang lebih luas, termasuk kemampuan untuk menggunakan teknologi, memahami media, dan berpikir secara kritis.

Literasi memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan karena melalui literasi, seseorang dapat memperluas pengetahuan, meningkatkan rasa ingin tahu, serta mengasah kreativitas. Hal ini mengharuskan Mahasiswa untuk memiliki kemampuan literasi yang baik, yaitu kemampuan untuk mengolah dan memahami informasi, sehingga mereka bisa belajar dan memahaminya dengan baik. Perkembangan teknologi yang pesat memungkinkan Mahasiswa untuk lebih mudah mengakses informasi. Oleh karena itu, pemahaman tentang literasi digital perlu dilakukan sebagai upaya untuk mempersiapkan masyarakat yang dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman secara global.

Kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan esensial yang relevan dalam aktivitas akademik maupun kehidupan sehari-hari. Berpikir kritis harus dilatih agar dapat berkembang dengan baik. Terdapat berbagai metode untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Namun, dalam penelitian ini, dijelaskan salah satu cara yang dapat diterapkan, yaitu dengan mengikuti pelatihan. Studi ini menciptakan sebuah modul pelatihan. Kemampuan untuk berpikir dengan kritis sangatlah penting untuk melindungi individu dari keadaan yang berisiko, sekaligus menjadikannya lebih bijaksana dalam mengevaluasi berbagai pandangan yang ada. Ini memberikan kesempatan bagi individu untuk mengevaluasi kebenaran pandangan orang lain. Penelitian ini mengedepankan mahasiswa sebagai

kelompok yang memiliki pendidikan yang cukup baik dan berperan secara signifikan dalam kemajuan pada zaman digital saat ini. Sayangnya, saat ini banyak mahasiswa yang tidak memiliki keterampilan yang memadai dan kurang tertarik untuk membaca serta menganalisis sebuah teks. Akibatnya, mahasiswa di dalam kelas sering kali hanya menyalin dan menempel dari sumber materi, lalu langsung menyajikannya tanpa melakukan kajian dan analisis yang valid terlebih dahulu. Fenomena ini mengindikasikan bahwa generasi muda perlu diberi pelatihan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis melalui metode yang berfokus pada literasi media. Oleh sebab itu, budaya literasi memiliki peran penting dalam membentuk individu yang lebih kritis, yang mampu mengungkapkan pemikiran mereka, mengakses informasi dengan baik, serta berpartisipasi dalam diskusi yang lebih bermakna berdasarkan ide dan gagasan yang dikembangkan oleh individu tersebut.

Sejumlah penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Nadeak et al. (2020) dan Saron dan rekan-rekan. (2025), menunjukkan terdapat hubungan positif antara kemampuan literasi digital dan keterampilan berpikir kritis mahasiswa. Mahasiswa yang secara aktif memanfaatkan media sosial sebagai alat belajar dengan pendekatan literasi digital yang tepat terbukti memiliki kemampuan analisis dan argumentasi yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang hanya menggunakan media sosial untuk keperluan hiburan.

Selain itu, studi yang dilakukan oleh Putranto et al. (2025) menyatakan bahwa dalam zaman Society 5.0, kemampuan berpikir kritis mahasiswa tidak hanya didasarkan pada pengetahuan akademis, tetapi juga pada keterampilan literasi digital yang meliputi kemampuan untuk memahami data, memverifikasi sumber informasi, dan mengambil keputusan yang berdasarkan bukti.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kemahiran digital dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam konteks penggunaan media sosial. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan konseptual dalam pengembangan strategi pendidikan tinggi yang mampu menyeimbangkan antara keterampilan digital dan penguatan kemampuan berpikir kritis mahasiswa di era gangguan informasi.

## METODE PENELITIAN

Sebuah penelitian pada dasarnya memiliki beragam metode yang digunakan sesuai dengan tujuan dan karakteristik kajian. Dalam studi ini, pendekatan yang diterapkan adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Mansyur (2016), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami pengalaman yang dialami oleh objek penelitian, mencakup motivasi, tindakan, perilaku, serta berbagai aspek lainnya yang tidak dapat diukur secara numerik. Sementara itu, Kriyantono (2007) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif melibatkan proses pengumpulan, pengamatan, dan pencatatan terhadap berbagai elemen situasi yang diteliti agar peneliti dapat memperoleh pemahaman mendalam berdasarkan data yang terkumpul.

Data dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber ilmiah yang kredibel. Sumber-sumber tersebut meliputi jurnal ilmiah, baik nasional maupun internasional, yang membahas topik literasi digital dan kemampuan berpikir kritis seperti karya Ririen dan Daryanes (2022), Dinata (2021), Saputra dan Salim (2020), Nadeak et al. (2020), Syabaruddin dan Imamudin (2022), serta Saron dan tim (2025). Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan materi pembelajaran, dokumen seminar, laporan penelitian yang relevan dengan pendidikan digital dan pembelajaran abad ke-21, serta sumber akademik daring seperti Google Scholar, DOAJ, dan Garuda DiktI untuk menambah referensi. Kriteria pemilihan sumber mencakup relevansi terhadap topik penelitian, diterbitkan antara tahun 2018–2025, bersifat akses terbuka (open access), serta memiliki kredibilitas akademik yang diakui.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara terstruktur. Langkah-langkahnya meliputi penentuan topik dan kata kunci seperti literasi digital mahasiswa, kemampuan berpikir kritis, serta peran media sosial dalam pembelajaran; penelusuran literatur melalui platform

akademik daring seperti Google Scholar, ResearchGate, Garuda, dan DOAJ; seleksi literatur berdasarkan relevansi dan kualitas akademik; serta pencatatan informasi penting dalam matriks literatur yang mencakup nama penulis, tahun publikasi, judul penelitian, metode, temuan utama, dan relevansinya dengan topik.

Analisis data dilakukan dengan metode analisis isi menggunakan pendekatan tematik sebagaimana dijelaskan oleh Miles dan Huberman (1994). Tahapan analisis meliputi penyederhanaan data dengan menyeleksi sumber berdasarkan topik utama (literasi digital, berpikir kritis, dan peran media sosial), penyajian informasi dalam bentuk narasi tematik yang menggambarkan keterkaitan antar konsep, serta penarikan kesimpulan melalui sintesis dari berbagai hasil penelitian terdahulu guna membentuk pemahaman baru tentang hubungan antara literasi digital dan kemampuan berpikir kritis di era media sosial.

Keabsahan data dijaga melalui tiga teknik utama, yaitu triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai jurnal dan buku untuk memastikan konsistensi informasi; peer review dengan berdiskusi bersama rekan akademisi guna menguji pemahaman peneliti terhadap literatur; serta audit trail dengan melakukan pencatatan sistematis terhadap setiap langkah pengumpulan dan analisis data agar proses dapat ditelusuri kembali.

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui empat tahap utama, yakni tahap persiapan (menentukan topik, menyusun kata kunci, dan menetapkan kriteria sumber), tahap pengumpulan data (menelusuri dan mengumpulkan literatur dari berbagai repositori akademik), tahap analisis data (mengintegrasikan temuan dan memetakan konsep-konsep utama), serta tahap penulisan (menyusun hasil analisis dan pembahasan berdasarkan literatur yang relevan). Penelitian ini juga menegakkan prinsip etika akademik dengan memastikan seluruh sumber yang digunakan dicantumkan secara lengkap dalam daftar pustaka, terbebas dari plagiasi, dan disajikan berdasarkan pemahaman objektif terhadap hasil-hasil penelitian sebelumnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada fase awal penelitian ini, penulis melakukan observasi dan mengidentifikasi beberapa masalah yang ada. Saat ini, banyak remaja yang terjebak dalam kenyamanan yang ditawarkan oleh internet, terutama di platform media sosial. Melalui pengamatan pengalaman belajar saat kuliah, penulis menyadari fenomena di dunia media sosial, di mana siswa sering kali menjadi target dari informasi yang tidak selalu benar. Informasi yang disajikan di platform ini dapat berupa berita yang akurat atau sekadar informasi viral yang tidak relevan (hoaks). Salah satu tujuan dari pembuatan modul ini adalah untuk meningkatkan kesadaran siswa dalam menerima dan menanggapi berita, agar tidak terjebak dalam pengaruh yang berkepanjangan.

### Temuan dari Tinjauan Pustaka

Analisis terhadap 18 artikel ilmiah yang relevan menunjukkan bahwa literasi digital memiliki pengaruh besar terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa di era media sosial. Berdasarkan hasil analisis dari beberapa kajian literatur (Ririen dan Daryanes, 2022; Dinata, 2021; Saputra dan Salim, 2020; Nadeak et al. , 2020; Saron et al. , 2025), terdapat tiga temuan utama yang diperoleh:

1. Literasi digital adalah kemampuan untuk berpikir dan mengambil keputusan dengan moral yang tepat.
2. Mahasiswa yang memiliki literasi digital yang baik tidak hanya mampu menggunakan teknologi, tetapi juga memahami dan menyebarkan informasi dengan cara yang kritis.
3. Media sosial berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis.
4. Media sosial dapat menjadi platform untuk berdiskusi dan berkolaborasi dalam bidang akademik, tetapi juga menimbulkan tantangan karena banyaknya informasi yang belum tentu akurat.

5. Integrasi keterampilan literasi digital dalam pendidikan tinggi.
6. Penggunaan media sosial dalam proses belajar mengajar bisa menjadi alat untuk memperkuat kemampuan berpikir kritis, dengan syarat didukung oleh pemahaman yang baik tentang literasi digital.

### **Kemampuan Literasi Digital Mahasiswa di Masa Media Sosial**

Menurut penelitian Ririen dan Daryanes (2022), secara umum, kemampuan literasi digital mahasiswa di Indonesia tergolong “cukup baik”, meskipun masih terdapat perbedaan dalam mengevaluasi informasi serta etika digital. Siswa seringkali lebih terampil dalam aspek teknis, seperti menggunakan aplikasi dan media sosial, tetapi masih kurang dalam menilai keakuratan sumber serta dampak sosial dari konten yang mereka konsumsi atau sebarkan.

Pernyataan ini sejalan dengan Dinata (2021) yang menekankan bahwa literasi digital tidak hanya terdiri dari kemampuan teknis, tetapi juga mencakup kesadaran kritis terhadap informasi dalam format digital. Dalam konteks media sosial, keterampilan ini sangat penting untuk membentuk sikap kritis terhadap informasi yang mungkin ada di lingkungan sekitar atau yang mungkin tidak benar. Di sisi lain, Syabaruddin dan Imamudin (2022) mengungkapkan bahwa penerapan program literasi digital di lingkungan perguruan tinggi dapat meningkatkan kesadaran etis serta tanggung jawab mahasiswa dalam menggunakan media sosial. Program ini mendorong para mahasiswa untuk memanfaatkan media sosial secara produktif, misalnya untuk membagikan informasi akademis atau menghasilkan karya digital.

### **Keterkaitan Antara Literasi Digital dan Kemampuan Berpikir Kritis**

Hasil analisis terhadap studi oleh Nadeak et al. (2020) menunjukkan adanya hubungan positif antara kemampuan berpikir kritis mahasiswa dan pemanfaatan media sosial untuk tujuan akademik. Mahasiswa yang memiliki kemampuan literasi digital yang baik lebih mampu menilai, menganalisis, dan menyimpulkan informasi yang tersedia di internet. Temuan ini didukung oleh Saron, Windrawanto, dan Agustin (2025) yang menciptakan modul budaya literasi digital guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis para mahasiswa. Modul ini efektif dalam mendorong mahasiswa untuk menganalisis masalah sosial di media digital dengan pendekatan yang ilmiah dan reflektif. Selain itu, Putranto dan rekan-rekan. Dalam penelitiannya pada tahun 2025 mengenai era Society 5. 0, ditemukan bahwa kemampuan literasi digital secara langsung membantu mahasiswa dalam mengembangkan pola pikir analitis dan solutif ketika menghadapi isu-isu publik. Literasi digital berfungsi sebagai dasar untuk berpikir secara sistematis dan membuat keputusan yang didukung oleh bukti.

### **Media Sosial sebagai Alat untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis**

Media sosial bukan sekadar saluran komunikasi, melainkan juga merupakan ekosistem yang memiliki potensi untuk pembelajaran. Saputra dan Salim (2020) mengamati bahwa mahasiswa yang menggunakan media sosial untuk bertukar gagasan, membahas isu-isu sosial, atau mempublikasikan karya ilmiah mengalami kemajuan dalam kemampuan berpikir kritis dan berargumen. Namun, Buwono dan Dewantara (2020) menegaskan bahwa tanpa kemampuan literasi digital yang baik, mahasiswa rentan menghadapi kelebihan informasi dan bias konfirmasi. Oleh karena itu, literasi digital harus difokuskan pada kemampuan dalam menilai, bukan hanya pada keterampilan teknis semata. Dalam lingkup pendidikan daring, Suaidah et al. Penelitian (2022) menunjukkan bahwa platform seperti YouTube dan Zoom dapat mendukung kemampuan berpikir kritis apabila digunakan dengan strategi literasi digital yang sesuai. Pengintegrasian pembelajaran yang menggunakan media sosial dapat meningkatkan kemampuan analisis dan kreativitas mahasiswa.

## **Pendekatan Peningkatan Literasi Digital untuk Mengasah Kemampuan Berpikir Kritis**

Berdasarkan hasil sintesis literatur, terdapat beberapa strategi yang disarankan untuk memperbaiki kemampuan berpikir kritis mahasiswa melalui literasi digital, antara lain:

1. Pengintegrasian Literasi Digital ke dalam Kurikulum Pendidikan Tinggi.
2. Menurut Halik (2021), pembimbingan literasi media di lingkungan perguruan tinggi dapat membantu mahasiswa dalam memahami pesan digital dengan kritis.
3. manfaatan Model Pembelajaran yang Berbasis Proyek Digital.
4. Ghofur dan Raharjo (2018) menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang berfokus pada proyek, dengan bantuan media sosial, dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis melalui kegiatan yang bersifat eksploratif dan kolaboratif.
5. Program Pelatihan Literasi Digital yang Berkelanjutan.
6. Riswanti, Nurain, dan Ujang (2022) menekankan pentingnya pelatihan yang dilakukan secara berkala agar mahasiswa dapat beradaptasi dengan perkembangan informasi digital yang selalu berubah.
7. Penerapan Etika Digital serta Pengaturan Informasi.
8. Damayanti (2019) menekankan bahwa pengembangan karakter digital mahasiswa merupakan aspek penting dalam pembelajaran abad ke-21 untuk mengatasi disinformasi dan ujaran kebencian.

## **Ringkasan Temuan**

Secara keseluruhan, hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa literasi digital memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Literasi digital tidak hanya merupakan kemampuan teknis dalam memanfaatkan media sosial, tetapi juga meliputi aspek kognitif (analisis informasi), afektif (kesadaran etis), dan sosial (partisipasi aktif dalam pembicaraan digital). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peningkatan tingkat literasi digital mahasiswa akan memperkuat kemampuan mereka dalam berpikir secara kritis, analitis, serta reflektif di dalam lingkungan media sosial yang kompleks.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil studi literatur, dapat disimpulkan bahwa literasi digital berperan penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa di era media sosial. Mahasiswa dengan tingkat literasi digital yang baik mampu menyeleksi informasi, menilai kredibilitas sumber, dan merespons isu secara logis dan reflektif (Ririen & Daryanes, 2022; Dinata, 2021). Media sosial seperti Instagram, YouTube, dan Twitter juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana belajar kolaboratif apabila digunakan secara kritis dan produktif (Saputra & Salim, 2020; Nugroho, 2022). Integrasi literasi digital dalam kegiatan akademik terbukti meningkatkan kemampuan analisis, sintesis, dan evaluasi informasi mahasiswa (Saron et al., 2025; Putranto et al., 2025). Selain itu, aspek etika dan tanggung jawab digital menjadi bagian penting dalam membentuk literasi digital yang utuh, karena tidak hanya mencakup keterampilan teknis tetapi juga kesadaran moral dan sosial dalam penggunaan teknologi (Syabaruddin & Imamudin, 2022; Damayanti, 2019). Secara keseluruhan, literasi digital bukan sekadar kemampuan mengakses informasi, melainkan keterampilan multidimensional yang mencakup pemahaman, penilaian, dan refleksi terhadap konten digital. Dengan demikian, literasi digital yang baik dapat memperkuat kemampuan berpikir kritis mahasiswa sekaligus menjadi kompetensi utama abad ke-21 yang perlu dikembangkan secara menyeluruh dalam sistem pendidikan, guna membentuk pembelajaran digital yang berkarakter dan berorientasi pada pemikiran kritis.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Buwono, S., & Dewantara, J. A. (2020). Keterkaitan antara media internet, aktivitas membaca, dan kegiatan menulis dalam konteks literasi digital mahasiswa. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1186–1193.

- Damayanti, I. (2019). Penguatan karakter melalui optimalisasi literasi digital dalam pembelajaran bahasa Indonesia.
- Dhewi, A. S., & Ningrum, W. W. (2022). Strategi literasi digital sebagai alat peningkatan kemampuan berpikir kritis mahasiswa yang mengambil minat pada jurnalistik. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sultan Agung IV*, 3.
- Dinata, K. B. (2021). Evaluasi kemampuan literasi digital pada mahasiswa. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 19(1), 105–119.
- Dinata, K. B. (2021). Kemampuan membaca dan menulis secara digital dalam proses pembelajaran online. *Eksponen*, 11(1), 20–27.
- Ghofur, A., & Raharjo, N. R. B. (2018). Peningkatan keterampilan berpikir kritis mahasiswa dengan menggunakan pendekatan 5E dan SETS yang didukung oleh aplikasi media sosial. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 4(2), 102–112.
- Ginting, R. (2020, Februari). Kemampuan membaca dan memahami media pada masa informasi digital di antara mahasiswa di Kota Medan. *Serial Konferensi Talenta: Kebijaksanaan Lokal, Sosial, dan Seni (LWSA)*, 3.
- Halik, A. (2021). Layanan bimbingan literasi media untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis di kalangan mahasiswa. *Jurnal Eduscience*, 8(1), 1–11.
- Hendaryan, R., Hidayat, T., & Herliani, S. (2022). Pelaksanaan literasi digital untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 6(1), 142–151.
- Khasanah, U., & Herina, H. (2019, Maret). Mengembangkan karakter siswa melalui literasi digital untuk menghadapi tantangan pendidikan di abad 21 (revolusi industri 4.0). *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.
- Nadeak, B., Juwita, C. P., Sormin, E., & Naibaho, L. (2020). Hubungan antara kemampuan berpikir kritis mahasiswa dan penggunaan media sosial terhadap pencapaian pembelajaran selama pandemi Covid-19. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 8(2), 98–104.
- Nugroho, M. W. (2022). Pandangan mahasiswa mengenai literasi digital di platform Instagram sebagai sarana pembelajaran Bahasa Indonesia. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 6(1), 26–35.
- Putranto, A., Gandariani, T., Siregar, Y. A., & Khaerudin, R. B. (2025). Hubungan antara tingkat literasi digital dan kemampuan berpikir kritis di kalangan mahasiswa pada era Society 5.0: Sebuah penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Penelitian Pendidikan*, 4(1), 2532–2539.
- Ririen, D., & Daryanes, F. (2020). Kajian tentang literasi digital di kalangan mahasiswa. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 8(1), 210–219.
- Riswanti Rini, R., Nurain, S., & Ujang, E. (2020). Kemampuan literasi digital pada mahasiswa dan elemen-elemen yang mempengaruhi. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 10(2), 171–179.
- Saputra, H. N., & Salim, S. (2020). Gambaran perilaku mahasiswa dalam memanfaatkan literasi digital. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 4(2), 94–101.
- Saron, G. M., Windrawanto, Y., & Agustin, A. K. M. (2025). Pengembangan modul literasi: Strategi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam memanfaatkan media sosial. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 260–268.
- Suaidah, I., Rahayu, P., Wardani, Z. D., & Munitasari, N. (2022, Desember). Analisis perbandingan media pembelajaran daring melalui Zoom Meeting dan media sosial YouTube terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa. *Prosiding Seminar Nasional Akuntansi, Keuangan, dan Ekonomi (NSAFE)*, 2.
- Syabaruddin, A., & Imamudin, I. (2022). Pelaksanaan literasi digital di antara mahasiswa. *Jurnal Eduscience*, 9(3), 942–950.
- Tentu, A., & Afryaningsih, Y. (2018). Implementasi literasi digital yang mempertimbangkan kearifan lokal dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia.